

PENANAMAN NILAI RELEGIUS MELALUI KEGIATAN KEROHANIAN ISLAM TERHADAP SISWA MA ZAINUL HASAN 1 GEGGONG PROBOLINGGO

Herwati

Universitas Islam Zainul Hasan Geggong Probolinggo

herawatiippung1988@gmail.com

Abstract

Islamic/religious spiritual activities carried out at Madrasah Aliyah Zainul Hasan Geggong Probolinggo aim to familiarize a student or group in realizing faith and piety to Allah. This study uses a descriptive qualitative method that seeks to analyze the implementation of Islamic spiritual activities so as to form the religious values inherent in students. Data was collected by means of interviews, observation and documentation. The results of this study are Islamic spiritual activities become an offer and practical solution in instilling religious values in students in educational institutions. In practice, it can be divided into four parts, namely daily, weekly, monthly and yearly. Through some of these activities, it has produced very significant results, namely the creation of a young generation who has a spiritual attitude and has a high awareness of religious values in the surrounding environment, reduced social conflicts without blame one another.

Keywords: *Islamic Spiritual Activities and Religious Values*

Abstrak

Kegiatan kerohanian Islam/keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Geggong Probolinggo bertujuan untuk membiasakan seorang siswa atau kelompok dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha menganalisis pelaksanaan kegiatan spiritual Islam sehingga terbentuk nilai-nilai keagamaan yang melekat pada diri siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kegiatan spiritual Islam menjadi tawaran dan solusi praktis dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di lembaga pendidikan. Dalam prakteknya dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Melalui beberapa kegiatan tersebut telah membuahkan hasil yang sangat signifikan, yaitu terciptanya generasi muda yang memiliki sikap spiritual dan memiliki kesadaran nilai-nilai agama yang tinggi di lingkungan sekitar, berkurangnya konflik sosial tanpa saling menyalahkan.

Kata Kunci : Kegiatan Spiritual Islam dan Nilai-Nilai Keagamaan

Pendahuluan

Perkembangan zaman semakin maju banyak sekali ditemukan perilaku siswa siswi menyimpang dari nilai-nilai agama maupun moral. Setiap hari media televisi menggembur-gemburkan dan menyajikan berita tentang siswa yang berkelakuan negatif, seperti tawuran antar siswa, perkelahian, pengguna narkoba, seksual, pencurian, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan seperti ini terkadang sulit untuk dicari akar permasalahan yang terjadi dan siapa yang memporinya. Sebagian orang beranggapan bahwa penyebab permasalahan-permasalahan tersebut terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Melemahnya pendidikan agama islam yang diajarkan di lembaga pendidikan (sekolah), terbebasnya remaja menggunakan hp dengan berbagai aplikasi yang bisa diakses melalui internet, pengaruh etika luar menjamur di lingkungan sekolah, game, budaya asing, dan beberapa media sosial yang telah booming lingkungan masyarakat kita.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi kegiatan kerohanian islam dalam menanamkan nilai Relegius terhadap siswa MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Berdasarkan informasi awal adalah kegiatan kerohanian islam mampu memberikan pelayanan terhadap siswa dalam menumbuh kembangkan nilai relegius, terbukti bahwa perilaku beragama siswa semakin meningkat, salah satu contoh banyak yang mengabaikan sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah, mengabaikan tugas guru, suka berkelahi di luar sekolah, membantah guru, sebelum adanya kegiatan kerohanian ini. Namun setelah kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan dan seluruh siswa diwajibkan untuk mengikutinya menjadikan siswa menjadikan sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah sebagai sholat wajib yang mengiringi sholat wajib 5 waktu, suka bershodaqoh, menghormati guru dan orang tua serta disiplin dalam waktu sekolah dan lain sebagainya.

Kendatipun awal mula siswa dipaksa melakukan kegiatan ini, namun sebagian besar siswa lambat hari menyadari pentingnya mengikuti kegiatan ini, dorongan orang tua, dorongan guru atau teman sebaya menjadikan kegiatan ini berharga bagi mereka, akan tetapi sebagian kecil terdapat siswa yang belum mengikuti secara penuh kegiatan kerohanian ini, mereka menganggap masalah agama tidak begitu penting yang penting melaksanakan sholat 5 waktu walau tidak berjamaah. Ada juga siswa yang enggan belajar baca al-qur'an dengan alasan mereka malu karena sdah besar namun tidak lancar untuk membacanya.

Bisa ditarik benang merah bahwa kegiatan ekstrakurikuler agama yang dibingkai dalam kegiatan kerohanian islam dalam cara yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa, sebab adanya kegiatan ini siswa mendapat pengetahuan dan menjadikan siswa memahami situasi, kondisi dan memecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga dengan adanya kegiatan ini siswa juga mampu mngaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan kegiatan sunnah menjadi hal yang wajib untuk dilakukan.

MA Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu mengemas kegiatan ekstrakuler agama menjadi kegiatan nuansa Islam yakni "ROHIS" (Rohani Islam), karena MA Zainul Hasan Genggong merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren. Kegiatan ekstrakuler agama dalam bentuk kegiatan kerohanian islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa yang senantiasa agar memiliki keimanan, ketakwaan, bertanggung jawab, disiplin serta bersikap santun terhadap sesama, dan yang menjadi tuuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan keimanan siswa pada sang penciptanya serta ketakwaan nya terhadap tuhan semesta alam yakni Allah SWT.

Pembahasan Kegiatan Kerohanian Islam

Banyak orang menyebut kegiatan kerohanian islam dengan sebutan "*Rohis*" yakni merupakan kegiatan mendidik, membimbing, memberikan arahan, yang dilakukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan tujuan menumbuh kembangkan pengetahuan dan wawasan siswa mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan Naional.

Nugrho Widiyantoro mengatakan bahwa Rohani Islam merupakan sarana yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan aktifitas-aktifitas keislaman berupa dakwah islamiyah di sekolah maupun madrasah.

Kegiatan kerohanian Islam juga penting dalam membentuk kepribadian, karakter, kreatifitas dan daya fikir secara kritis dalam pendidkn agama islam. Dengan demikian kegiatan rohis bisa dikategorikan sebagai kegiatan penunjang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar formal di sekolah atau madrasah, juga memberikan kelancaran dalam proses mengajar.

Keaktifan berasal dari kata "akif" yang mendapat imbuhan "ke" dan akhiran "an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, aktif memiliki arti

giat. Kegiatan yang memiliki arti aktifitas, usaha, kegairahan, kekuatan, pekerjaan juga ketangkasan dalam berusaha (KBBI, 2005).

Perlunya seorang guru memperhatikan siswa saat proses belajar berlangsung, agar hasil dari belajar mengajar ditempuh dengan maksimal. Oleh karenanya guru harus mampu mencari solusi untuk menumbuhkan kembangkan minat siswa, sehingga dengan minat yang dimilikinya mereka akan selalu bersikap aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kerohanian adalah hal-hal yang berkaitan dengan rohani (sifat-sifat rohani). Selain itu juga kerohanian Islam meningkatkan pemahaman serta wawasan siswa pada Agama Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu memberikan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam dalam UU SISDIKNAS no 20 Tahun 2003.

Zakiah Darajat mengutip dari Paul B. Diedrich yang mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas siswa yang meliputi aktivitas jiwa dan aktivitas jasmani dibagi dengan kegiatan diantaranya; *Visualactivities*, meliputi memperhatikan gambar, membaca, percobaan dan demonstrasi. *Oralactivities* seperti meliputi bertanya, menyatakan, memberi saran, merumuskan, interview, mengeluarkan pendapat, dan diskusi. *Listeningactivities* contohnya seperti percakapan, pidato, diskusi musik, mendengarkan uraian, ceramah dll. *Writingactivities* contohnya karangan laporan, cerita, menyalin, angket dll. *Drawingactivities* contohnya membuat grafik, menggambar, membuat peta dll. *Motoractivities* contohnya bermain, berkebun, memelihara binaang, model referensi, melakukan percobaan dll. *Mentalactivities* contohnya mengingat, menganalisis, memecahkan soal, menangkap, mengambil keputusan dll. *Emosionalactivities* seperti contoh gembira, menaruh minat, tenang, berani, kagum, gugup dll (ZakiahDarajad, dkk.2004)

Demi tercapainya keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang terdapat di madrasah, maka kegiatan kerohanian islam benar-benar dilaksanakan oleh lembaga pendidikan MA Zainul Hasan Genggong Prbolinggo. Oleh karenanya peran guru sangat diperlukan demi tercapainya tujuan tersebut, kemudian diperlukan juga seorang guru terus update terhadap keahlian serta keilmuannya dalam mengajar ataupun metode yang dipakainya saat proses belajar mengajar, sehingga siswa selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran ataupun aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (kerohanian Islam), berangkat darisini penulis menjadikan teori tersebut sebagai kerangka dan konsep operasional.

Hal serupa dikatakan oleh Syamsu Yusuf LN yang mengungkapkan bahwa berbagai macam cara dan upaya yang bisa dikerjakan oleh lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan keilmuan agama peserta didik, adalah sebagai berikut; *pertama*, diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan cara diskusi keagamaan dan ceramah-ceramah secara rutin. *kedua*, penyediaan sarana prasarana ibadah yang layak serta berfungsi secara optimal. *ketiga*, guru pendidikan Agama Islam (PAI) wajib memiliki keilmuan sesuai bidangnya. *Keempat*, guru disaankan menggunakan metode yang cocok dengan materi pembelajaran saat proses belajar mengajar sehingga siswa tidak jenuh dan penat dalam mengikuti pelajaran yang diajarkannya.

Kegiatan Kerohanian Islam yang diterapkan pada siswa MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo adalah upaya guru menumbuh kembangkan pengetahuan serta wawasan keagamaan siswa yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini juga bermanfaat dan mampu mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya, bermanfaat untuk lingkungannya, dan taat dalam mengerjakan amalan-amalan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Karakteristik dan Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Relegius

Pengertian nilai berasal dari bahasa Inggris "*Value*" nilai menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia. Nilai dalam kehidupan manusia menunjukkan sesuatu yang berkualitas, suatu hal yang sangat berharga dan bermutu serta berguna dalam kehidupan sehari-hari. Adapun secara istilah nilai diartikan menurut para ahli sebagai berikut; (Makinun Amin, 2015)

Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas dan tidak bergantung pada sesuatu yang lain. Juga tidak ada perubahan seperti halnya perubahan barang (Zachary Davis and Anthony Steinbock. 2011)

Kartono juga mengungkapkan pendapatnya tentang nilai. Nilai merupakan suatu hal baik dan penting, seperti halnya keyakinan yang diyakini oleh seorang untuk melakukan ataupun tidak, seperti contoh ikhlas, jujur ataupun sebuah cita-cita seorang yang hendak dicapai (Zachary Davis and Anthony Steinbock. 2011)

Rokech dan Bank juga mengartikan nilai adalah kepercayaan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem. Sistem kepercayaan yang terkadang seorang menghindari ataupun bertindak, atau bisa juga diartikan dengan tidak

pantas atau pantas. Hal ini juga diartikan terhadap objek sesuatu (Afifah Afifah and Imam Mashuri, 2019).

Seluruh definisi diatas disimpulkan oleh penulis bahwa nilai merupakan seluruh sesuatu yang memiliki hubungan terhadap perilaku manusia tentang baik ataupun buruk yang telah di atur dan diukur oleh agama, budaya, moral, etika yang telah berlaku dikalangan masyarakat (Ahmad Salim,2016) .

Hakikatnya nilai pendidikan agama islam adalah nilai yang memiliki dalil tantang suatu kebenaran yang sangat kuat dibanding dengan nilai lainnya. Dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah bersumber dari tuhan yang yang maha Esa yang mengatur seluruh aspek-aspek kehidupan manusia serta perjalanana dalam mencapai tujuan hidup (Amin,2019).

Tantangan besar dihadapi bangsa kita saat ini bahkan dunia, dekadensi moral para remaja yang terkadang digadaikan demi memuaskan hawa nafsunya. Kemerosotan akhlak remaja selalu menjadi sorotan media. Mereka tak lagi memandang baik oran lain demi mencapai tujuan pribadinya. Hal semacam ini menjadi tamparan dan tantangan besar bagi pelaku pendidikan khususnya para pendidik putra putri bangsa agar mampu memberikan didikan, bimbingan sehingga putra putri bangsa menjadi pribadi muslim/muslimah. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar / proses melakukan sebuah perubahan dan perkembangan diri menuju insan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya, dan membentuk insan yang sempurna (Herwati Herwati and Hasyim As' ari,2019). Pendidikan merupakan sarana proses transfer ilmu pengetahuan terhadap siswa, bukan hanya itu saja akan tetapi pendidikan juga membimbing dan mendidik siswa memiliki ilmu pengetahuan juga memiliki moral.

Moral dan karakter adalah kebutuhan dominan dan sangat penting bagi manusia khususnya remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibutuhkan sebagai penting dan tingginya idenditas diri yang dimilikinya, mengembangkan hubungan sosial yang baik dan harmonis, menjauhkan diri dari konflik-konflik sosial, budaya dan agama yang selalu diperbincangkan dan terjadi (Nana Syaodih Sukmadinata,2019). Oleh karenanya tindakan manusia yang tidak sesuai dengan moral tidak akan mampu mempertimbangkan tindakan-tindakannya terhadap orang lain, begitu sebaliknya manusia yang bermoral yaitu manusia yang selalu menyandingkan tindakannya terhadap penilaian pantas dan tidak pantas serta baik dan buruk.

Pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tanpa mengesampingkan kemampuan

yang dimilikinya (bawaan sejak lahir), membentuk sikap, karakter dan perilaku yang bisa menghantarkannya menjadi insan paripurna yakni insan berilmu pengetahuan tinggi, bermoral, memiliki moral dan keterampilan khusus serta mandiri menjunjung tinggi nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Semua tidak bisa dengan sebelah mata, kemajuan teknologi mampu mengantarkan manusia menjadi lebih canggih dibandingkan dengan manusia zaman dulu namun perlu ditelaah kembali, sadar ataupun tidak faktor-faktor tersebut sangat berperan aktif dalam mempengaruhi kemampuan dan karakter manusia, akan tetapi jika manusia menggunakannya dengan baik terhadap hal-hal positif maka tindak kekerasan, dan hal-hal yang mengandung nilai negatif tidak akan mempengaruhi otak manusia, begitu sebaliknya. Karena semua itu memiliki pengaruh yang seimbang dengan kehidupan manusia

Oleh karenanya, dibutuhkan lingkungan yang benar-benar mampu mendukung kemampuan siswa untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional terhadap nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi tawaran dan solusi relevan untuk menanamkan nilai-nilai Relegius terhadap siswa adalah keluarga, namun lingkungan keluarga juga tidak menjadikan solusi seutuhnya bilamana orang tua selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan diluar rumah, sehingga lingkungan yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan non-formal. Yang dimaksud dengan lingkungan non-Formal oleh penulis adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah atau madrasah yakni penerapan kegiatan kerohanian islam, yang penulis singkat dengan kegiatan *Rohis*.

Internalisasi nilai-nilai agama adalah suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan agama islam. Penanaman nilai *Relegius* dilaksanakan di sekolah maupun madrasah dikemas dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai Relegius ini adalah hal-hal yang unik serta menarik karena terdapat korelasi positif antara peserta didik dan pendidik pada umumnya. Dalam hal ini pendidik tidak hanya bertugas sebagai guru saja, akan tetapi juga sebagai guru spiritual bagi siswanya. Berbagai literatur mengatakan bahwa, pendidik dalam islam merupakan seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya siswa dibidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ainol Herwati,tt)

Tugas seorang pendidik dalam menanamkan nilai religius adalah terdapat fenomena-fenomena terkait kemerosotan akhlak dan perilaku disebabkan berkembangnya dunia digital disekitar manusia. Hal ini juga menjadi problem terhadap pendidikan nasional. Tidak banyak pendidik yang selalu menyalahkan adanya dunia global dan akulturasi budaya. Ahmad tafsir menjelaskan dalam buku yang ang ditulisnya yang berjudul "*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*" "*Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak*" (Ahmad Tafsir,1996).

Seorang pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga menanamkan nilai (*value*) terhadap siswa (Muhammad MuntahibunNafis,2006). Pendidik merupakan poin penting dalam sistem pendidikan nasional, dengan alasan dialah yang akan mengawal siswa meraih tujuan yang telah ditetapkan bersama kemudian dituangkan dalam kebijakan yang tertulis dalam UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) no 20 tahun 2003 yang bersifat komplementati dan kompherenshif (KhoironRosyadi,2004).

Internalisasi nilai-nilai Relegius merupakan proses menanamkan nilai-nilai agama pada hati manusia, agar jiwa dan ruh terdongkrak untuk berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan ajaran Islam. Implementasi nilai agama awal mula dilakukan dengan cara memberi pemahaman secara mendalam kepada manusia terhadap doktrin-doktrin agama sendiri secara utuh, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang pentingnya doktrin agama tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (M Jadid Khadavi,2016).

a. Nilai Ibadah

Definisi ibadah banyak dikupas tuntas oleh beberapa ahli, namun disini penulis akan menjelaskan secara simple terkait nilai ibadah, ibadah diambil dari bahasa indonesia yang asal katanya dari bahasa Arab memiliki arti penyembahan. Secara harfiah mengandung arti khidmat kepada sang pencipta dengan cara melakukan yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengn demikian ibadah merupakan manusia yang memiliki ketaatan terhadap Tuhan sang maha pencipta, dilaksanakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti sholat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, zakat fitrah dan lain sebagainya (Herwati Herwati,2020).

b. Nilai Rihul Jihad

Rihul Jihad memiliki arti manusia yang didorong untu berjuang dan melakukan seatu hal dengan sungguh-sungguh. Yang mendasari rihul jihat

ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minaallah), hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas), dan hubungan manusia dengan alam (hablun minal alam). Dengan memiliki komitmen yang kuat dan prinsip rihul jihad, maka jalan hidup manusia akan sempurna, karena aktualisasi diri selalu diimbangi dengan ikhtiar serta perjuangan gigih (Iwan Hermawan2021).

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Bentuk jama' dari akhlak adalah khuluq yang memiliki makna tabiat, perangai, adat kebiasaan dan rasa malu. Akhlak berasal dari kata bahasa arab yang diartikan sebagai perangai, kebiasaan, tabiat dan agama. Akan tetapi makna semacam ini tidak ditemukan di dalam firman Allah yakni al-Qur'an (Sobri,2021). kedisiplinan diartikan sebagai kebiasaan manusia dalam pelaksanaan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah (Abdul Hamid,2016).

d. Nilai Keteladanan

Dalam dunia pendidikan nilai Keteladanan merupakan hal penting untuk diterapkan, sedangkan manusia terbaik untuk dijadikan contoh keteladanan adalah Nabi Muhammad SAW yang hingga saat ini perjuangannya tercermin dari kyai maupun ustadz. Kehadiran seorang kyai maupun ustadz adalah kelanjutan perjuangan Rasulullah SAW yang patut dijadikan contoh teladan bagi manusia selama keduanya tetap berada pada koridor agama Islam. Keteladanan seorang kyai maupun ustadz merupakan faktor utama untuk memotivasi manusia demi terciptanya kondisi dan keadaan keagamaan yang sempurna (Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dkk, 2021).

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara bahasa memiliki arti "dipercaya" dalam konsep pendidikan dan kepemimpinan amanah diartikan dengan tanggung jawab, tanggung jawab yang harus diemban dan dilaksanakan oleh seluruh civitas akademik dan seluruh pengelola lembaga pendidikan. Dimulai dari kepala madrasah, guru, staff maupun komite yang di tunjuk oleh lembaga tersebut (Aji Sofanudin,2015). nilai juga tidak kalah penting dengan ikhlas. Asal kata ikhlas adalah dari bahasa arab yang memiliki arti membersihkan kotoran. Secara istilah ikhlas diartikan sebagai menghilangkan perasaan pamrih terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan.

Metode Internalisasi Nilai Relegius

Arti kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos*. *Metthodos* sendiri berasal dari dua suku kata yaitu *meta* dan *hodos* yang keduanya memiliki arti masing-masing. Kata *meta* memiliki arti melalui,

sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga bisa disimpulkan metode mempunyai arti jalan yang harus dilalui / jalan yang harus ditempuh. Suatu hal yang harus dikerjakan dengan cara mengikuti aturan, ataupun prosedur yang ada (Endang Nurhayati,2014).

Internalisasi nilai Relegius, Aburrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan (Gunawan, Ihsan, and Jaya,2021) ada beberapa metode untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam diantaranya;

a. Metode Qishah (Kisah)

Aktualisasi penanaman dan penerapan nilai pendidikan agama islam adalah melalui metode kisah, metode ini digunakan bersandar pada kisah-kisah para nabi dan kish orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi teladan yang baik bagi ummat manusia yang termaktub dalam al-Qur'an serta hadist (Zulyadain Zulyadain,2018). bisa juga didapat dari sumber lainnya untuk memberi pelajaran dan pendidikan serta bimbingan pada manusia.

b. Metode Amtsal (Perumpamaan)

Metode Amastal juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap manusia. Allah SWT telah banyak mencontohkan dan menjadikan perumpamaan untuk menyadarkan hati dan jiwa manusia. Perumpamaan tersebut dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 41 tentang laba-laba dalam membuat rumah. (Kementerian Agama, 2010)

c. Metode Uswatun Hasanah (keteladanan)

Syaikh al-Bantani menuangkan pendapatnya dalam tulisan berbahasa arab yang berbentuk kitab *al-Usus at-Tarbiyah* kemudian dikutip oleh Heri Gunawan (Elis Ratna Wulan,2021) dia menyebutnya dengan metode uswah, bahwa dalam kancah pendidikan dan pembelajaran metode uswah memiliki pengaruh dan peranan penting, karena sejak manusia dilahirkan dan awal mula orang tua mengajarkan sesuatu kepada mereka adalah pemberian contoh atau teladan yang baik pada anak-anaknya, anak cenderung meniru sikap orang dewasa, dengan demikian metode uswah merupakan metode paling dominan dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam pada anak.

d. Metode Pembiasaan

Metode ini disebut juga dengan metode pengulangan, untuk mewujudkan anak terbiasa melakukan suatu yang dianggap positif

adalah dilakukan secara berkala, jadi metode pembiasaan ini adalah metode dengan dengan teknik pengulangan terhadap sesuatu yang dikerjakan. Metode pembiasaan dalam bahasa Inggris adalah *habit*. Sehingga jika sesuatu yang dikerjakan berangsur-angsur, diulangi setiap saat akan menjadi sebuah kebiasaan dan kemudian menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Hal ini dibutuhkan peran aktif orang tua (keluarga) dan guru untuk membiasakan anak melakukan hal-hal positif, yang kemudian anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, dalam kacamata psikologi, metode ini disebut dengan teori *Operant Conditioning* yakni peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal positif, giat belajar, disiplin, jujur, ikhlas, semangat, bertanggung jawab serta bekerja keras terhadap tugas-tugas yang diembannya.

e. Metode Mau'idhah *Hasanah* (nasehat)

Anwar Masy'ari mengutip dari Abdllah Syahathah terkait metode mauidhah hasanah merupakan ajakan (dakwah) dengan cara pemberian nasehat yang baik. *Mauidhah hasanah* juga disebut dengan *dakwah billisan* yang tujuannya mengajak manusia dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran Rasulullah yang diterima langsung dari Allah SWT bersumber dari al-Qur'an, metode *Mauidhah Hasanah* ini berisi dakwah ajaran dan anjuran yang bersumber dari al-Quran maupun Hadist, oleh karenanya hendaklah seorang yang berdakwah dengan cara lemah lembut, yang mampu menyentuh hati dan perasaan orang-orang yang hadir depannya. hindari sedini mungkin berdakwah dengan kekerasan ataupun kekasaran, karena hati manusia lembut, perasaan manusia sensitif, dengan demikian penanaman nilai pendidikan agama Islam akan menjadi mudah diterima oleh hati dan jiwa manusia (Herwati Suprapno et al., 2021).

f. Metode Peringatan

Metode peringatan adalah sebagai metode yang menyempurnakan metode mauidhah hasanah, melalui metode ini arah pendidikan semakin jelas terhadap beberapa aktifitas yang dilakukan oleh seseorang. Karena metode ini memberikan batasan kepada manusia agar tidak melampauinya. jika dibandingkan dengan metode mauidhah hasanah yang hanya menyampaikan ajaran dan anjuran, metode peringatan merupakan batasan dari anjuran dan ajaran tersebut. Metode ini juga memiliki pengaruh yang sangat dominan jika dilakukan dalam waktu yang singkat dan kondisi yang tepat.

Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian Islam dalam Membentuk Nilai Relegius Siswa

Kegiatan kerohanian islam/keagamaan yang dilaksanakan di MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo memiliki tujuan agar siswa terbiasa mengerjakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Rosulullah SAW atas perintah Allah SWT. Kemudian yang terpenting dari kegiatan ini adalah meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada sang pencipta alam semesta, Allah SWT. Kegiatan *Rohis* di MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo dilaksanakan dengan cara membagi kegiatan menjadi 4 bagian, yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan dari masing-masing kegiatan tersebut terdapat beberapa kegiatan didalamnya, antara lain;

1. Kegiatan Harian, kegiatan harian dilaksanakan setiap hari tepatnya di musholla Madrasah, diantaranya; *pertama*, sholat wajib (sholat Dzuhur) dan Sholat sunnah dhuha berjamaah. Sholat adalah pondasi ritual keagamaan secara umum, sholat mampu mencegah hal keji dan mungkar. Sholat berjamaah adalah salah satu kegiatan keagamaan yang didalamnya berisi pujian dan do'a kepada Allah SWT. Sholat menurut bahasa memiliki arti "do'a" (memohon kebaikan). Sedangkan menurut ulama fiqh sholat diartikan dengan ucapan dan gerakan-gerakan khusus yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Muhammad nurudin Usman,2007). *Kedua*, membaca al-Qur'an. Kegiatan membaca al-qur'an dilakukan secara bersama-sama usai sholat dhuha, adapun surat yang dibacanya adalah surat al-waqiah. Kegiatan membaca alqur'an ini dipimpin oleh imam sholat dhuha. Yang kemudian dilanjutkan dengan do'a sholat dhuha.
2. Kegiatan Mingguan, kegiatan mingguan dilakukan pada tiap-tiap minggu. *Pertama*, yasinan dan tahlilan, kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis setelah sholat berjamaah duhur. Pembacaan yasin dan tahlil dikhususkan kepada ahli kubur yang telah pulang ke pangkuan Allah. Tidak asing lagi tradisi yasin dan tahlil dijadikan sebagai dakwah islamiyah dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Yasin dan tahlil juga sering dilakukan dikalangan masyarakat luas sebagai majelis untuk menuntuk ilmu (majelis taklim) serta dzikir. *Kedua*, pengajian rutin. Kata pengajian memiliki arti pengajaran yang identik dengan ajaran agama islam. Pengajaran agama dalam menanamkan norma-norma agama dengan cara mengadakan kajian-kajian dakwah keislaman (Sri MulyaniMartiana,2020). Pengajian juga diartikan sebagai sebuah pengajaran utamanya dibidang agama,

kemudian pengajian dikategorikan sebagai (a) pengajaran dan ajaran (b) pembacaan al-qur'an

3. Kegiatan Tahunan, kegiatan tahunan dilaksanakan setiap satu tahu sekali, kegiatan tahunan ini berbentuk; *pertama*, zakat maal dan zakat fitrah. Asal kata zakat adalah *tazkiyah* yang memiliki arti kesucian, keberkahan dan kesuburan. Sedangkan pengertian zakat menurut ilmu syara' adalah memberikan sebagian hartanya berdasarkan hukum dan aturan-aturan tertentu yang telah diatur oleh syariat Islam. Kegiatan zakat maal dan zakat fitrah dikumpulkan di madrasah, kemudian hasil dari zakat siswa ataupun keluarganya diberikan bersama-sama kepada fakir miskin, dan sebagian lainnya dialokasikan untuk membangun kebutuhan-kebutuhan madrasah. *Kedua*, Qurban. Kegiatan qurban dilakukan setiap tahun satu kali tepatnya pada bulan Dzulhijjah. Qurban menurut bahasa memiliki arti dekat. Sedangkan menurut istilah qurban merupakan menyembelih binatang ternak yang halal seperti unta, sapi dan kambing pada hari raya idul adha dan hari tasyrik, sebagai syarat mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut;

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah" (surat al-Kautsar:2)

Kegiatan qurban dilakukan apabila terdapat keluarga siswa yang memiliki kelebihan rizqi maka hewan qurbannya diserahkan pada panitia qurban di madrasah.

Kesimpulan

Kegiatan Rohani Islam di MA Zainul Hasan Genggong menjadi salah satu solusi dan tawaran terhadap lembaga pendidikan lainnya di luar pesantren Zainul Hasan Genggong dalam menanamkan nilai relegius kemudian membentuk karakter siswa dengan cara pembinaan kerohanian islam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang cerdas secara spiritual, cerdas intelektual, juga cerdas emosional. Sehingga sikap disiplin, rajin, tanggung jawab, empati, cara pandang dalam berfikir, bercap dan bertindang selalu terkontrol dalam nilai-nilai keislaman. Banyaknya temuan-temuan diatas menjadi latar belakang dan pondasi dasar peneliti untuk memahami dan menganalisis kegiatan-kegiatan kerohanian di MA Zainul Hasan Genggong dalam membentuk nilai-nilai relegius.

Daftar Pustaka

- Afifah, Afifah, and Imam Mashuri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya)." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 187–201.
- Amin, Makinun. "Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Budaya Religius Sekolah Di SMAN 1 Gondangwetan Kab. Pasuruan." Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Davis, Zachary, and Anthony Steinbock. "Max Scheler" (2011).
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu." *Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 195–206.
- Hermawan, Iwan, Nok Nasibah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dengan Pendekatan Student Centered Learning Pada MKWU-PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 541–550.
- Herwati, Ainol. "Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab Al-Hadist an-Nabawiy Al 'Ilm an-Nafs" (n.d.).
- Herwati, Herwati. "" Satlogi Santri" Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 211–227.
- Herwati, Herwati, and Hasyim As' ari. "KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF ISLAM DAN APLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (AL-ZARNUJI)." *BAHTSUNA* 1, no. 1 (2019): 80–106.
- Kementerian Agama, R I. "Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata." *Bandung: Akademik Lembaga Studi Ulumul Qur'an/LSUQ*, (2010).
- Khadavi, M Jadid. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 164–179.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Nurhayati, Endang, Venny Indria Ekowati, and Avi Meilawati. "Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji Di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 2 (2014).
- Rahman, Afzalur. "Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, Terj." *M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta* (2000).
- Salim, Ahmad. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam (PAI) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 111–133.
- Sobri, Sobri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral Di Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (2021): 2313–2320.
- Sofanudin, Aji. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-RSBI Di Tegal." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Landasan Psikologi Proses Pendidikan" (2019).
- Suprapno, Herwati, Yosep Belen Keban, Titin Nurhidayati, Triyo Supriyatno, I Putu Yoga Purandina, Akhsin Ridho, Muhammad Rafii Fridiyanto, Ridan Umi Darojah, Vivid Rohmaniyah, and Hasyim Asy'ari. *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Wulan, Elis Ratna, Heri Gunawan, Wafi Fauziah, and Frederic Kratz. "Integration of Science, Technology, and Islamic Values to Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 95–108.
- Zulyadain, Zulyadain. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 123–149.